

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan suatu negara pada masa depan tidak luput dari pengaruh pelaksanaan pendidikan yang dilakukan. Berbagai upaya pembaharuan pendidikan di Indonesia telah dilaksanakan, untuk meningkatkan pendidikan nasional pada masa depan harus dijadikan agenda utama disamping perbaikan manajemen dan pemerataan pendidikan. Menurut (Sunarya 1969) dalam Fuad Ihsan “Pendidikan Nasional yaitu suatu sistem pendidikan yang berdiri atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita bangsa tersebut”.¹

Seperti yang dijelaskan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara”.²

Berbagai macam lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia, semua tujuannya sama seperti yang tertuang dalam undang undang dalam rangka mengikuti untuk mencerdaskan serta menanamkan karakter akhlak mulia. Maka dari itu

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 114.

²Republik Indonesia, *Salinan Lampiran Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Peraturan Pemerintah, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas, 2004), h. 2.

berdirilah lembaga-lembaga pendidikan baik formal dan nonformal, pendidikan negeri, dan swasta diantaranya yang didirikan oleh yayasan dan di bentuk oleh swadaya masyarakat atau tokoh masyarakat.

Lembaga pendidikan yang dibentuk oleh swadaya masyarakat atau tokoh masyarakat adalah lembaga pendidikan Islam pondok pesantren yang tujuannya *Lit-Tafaquh Fid Diin* sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah/9: 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Selaras dengan ayat di atas seperti yang diungkapkan Zamakhsari Dhofier tentang tujuan pendidikan pesantren yaitu “menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan”.³ Kewajiban menuntut ilmu tidak ada batasan memandang jenis kelamin pria dan wanita semua sama kedudukannya dalam menuntut ilmu, dan betapa pentingnya menempatkan ilmu sesuai pada tempatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْحَنَازِيرِ الْحَوْهَرِ وَالْوُلُوقِ وَالذَّهَبِ» (رواه ابن ماجه)⁴

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua jauh sebelum Indonesia merdeka. Pesantren telah ada sejak abad 16-17 M, seperti sebuah pesantren yang

³Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* Cetakan 9, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 201.

⁴Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* Juz 1, (Beirut: Daar al-Jiil, 1418 H), h. 269.

didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik.⁵ Pesantren memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Madrasah formal yang mula-mula berdiri di Kalimantan ialah madrasah *Najah Wal Falah* pada tahun 1918 M di Sungai Bakau besar Mempawah, Madrasah *As-Sulthaniyah* di Sambas (Kalimantan Barat) pada tahun 1922 M, Madrasah *Ar-Raudhatul Islamiyah* di Pontianak tahun 1936 M. Di Amuntai Kalimantan Selatan Madrasah Normal Islam *Rasyidiyah Khalidiyah* (Rakha) oleh H. Abdul Rasyid keluaran Al-Azhar pada tahun 1928 M.⁶

Lembaga pendidikan di Indonesia yang mendapatkan perhatian dari Pemerintah diantaranya adalah Pondok Pesantren. Sekarang Pondok Pesantren sudah masuk dalam agenda penerima bantuan dari Pemerintah, baik yang berhubungan dengan tenaga pengajar, siswa maupun yang berhubungan dengan sarana dan prasarana. Oleh karena itu tata laksana pengelolaan pesantren perlu segera dibenahi. Pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN maupun MAN, masyarakat juga dapat menyelenggarakan pendidikan agama baik formal, non formal maupun informal, seperti Madrasah Diniyah dan Pesantren.

Pesantren menjadi salah satu komponen terpenting dalam pendidikan keagamaan, berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam serta menjadi ahli dalam

⁵Sahal Mahfudz, *Madrasah dari Masa Kemasa* (Yogyakarta: LkiS, 1994), h. 271.

⁶Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* Cetakan1,(Solo: Pustaka Arafah, 2014), h. 261.

bidang agama seperti yang ditetapkan menurut Undang Undang No 18 Tahun 2019

Tentang Pesantren:

1. Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Pesantren diselenggarakan dengan tujuan membentuk individu yang unggul diberbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat.⁷

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting yaitu penekanan dalam pendidikan moral, pembentukan karakter dan pembangunan generasi muda.'Ulwan menjelaskan tentang pendidikan moral adalah "kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang

⁷Republik Indonesia, *Salinan lampiran Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*, Disahkan Di Jakarta, Pada Tanggal 15 Oktober 2019 PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, Ttd. JOKO WIDODO, h. 2-3.

anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak kecil hingga dewasa”.⁸ Oleh karena itu, pendidikan Islam sudah seharusnya diselenggarakan dan dioperasionalkan dengan lebih intensif serta terprogram guna memperoleh hasil yang sempurna.

Kesuksesan operasionalisasi lembaga pendidikan (sekolah), lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) sangat ditentukan oleh pengelolaan komponen-komponen pendukung penyelenggaraan beragam aktivitas seperti kurikulum, peserta didik (kesantrian), pembiayaan, tenaga pelaksana, dan sarana prasarana. Komponen-komponen bersangkutan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan guna mengupayakan realisasi sasaran lembaga pendidikan (sekolah/pondok pesantren), maknanya bahwa setiap komponen memiliki kedudukan dan kekuatan yang sama dengan komponen lainnya. Akan tetapi masing-masing komponen memberikan sokongan dan menjadi faktor pendorong bagi komponen lainnya sehingga memberikan sumbangan yang tinggi terhadap perealisasi sasaran dan target lembaga pendidikan tersebut.

Komponen peserta didik merupakan bagian penting dari unsur kelembagaan pendidikan (sekolah/pesantren). Oleh sebab itu diperlukan pengelolaan peserta didik yang berkualitas bagi lembaga pendidikan atau pesantren bersangkutan. Pengelolaan peserta didik merupakan upaya guna mengisi keperluan akan terwujudnya layanan yang prima tersebut, mulai dari peserta didik mendaftarkan diri ke suatu lembaga pendidikan sampai peserta didik tersebut menyelesaikan studi di lembaga tersebut.

⁸Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 131.

Penyebutan peserta didik berbeda-beda. Menurut (Knezevich 1961) pengelolaan peserta didik “sebagai suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di dalam dan luar kelas seperti; pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah secara holistik”.⁹

Manajemen tata kelola peserta didik dapat pula disamakan maknanya dengan istilah manajemen kesiswaan pada manajemen berbasis sekolah (MBS) dan manajemen kesarifan pada lembaga pendidikan pondok pesantren, yaitu kegiatan pencatatan santri mulai dari tahapan penerimaan hingga santri bersangkutan dinyatakan lulus dari pesantren karena telah menyelesaikan pendidikan atau sebab lain.¹⁰ Kegiatan manajemen kesarifan kadang termasuk dalam manajemen lain. Misal mengkategorikan santri dalam kelompok belajar termasuk dalam manajemen kurikulum, tetapi mencatat hasil belajar santri termasuk dalam manajemen kesarifan.

Manajemen kesarifan juga dapat didefinisikan sebagai seluruh tahapan aktivitas yang dirancang dan diupayakan secara sadar dan sengaja dan dilaksanakan dengan dibarengi upaya pembinaan secara berkelanjutan yang diberlakukan atau diterapkan kepada seluruh santri sehingga mampu menghasilkan proses belajar dan mengajar yang efektif dan efisien, meliputi tahapan penerimaan siswa atau santri

⁹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* Cetakan I (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205.

¹⁰Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), h. 57.

hingga keluarnya dari suatu lembaga pendidikan.¹¹ Dengan demikian manajemen kesarifan itu tidak hanya dilihat dari aktivitas-aktivitas pencatatan saja, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan untuk membantu kelancaran upaya meningkatkan kualitas santri melalui tahapan pembelajaran.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti berniat mengamati situasi objektif manajemen kesarifan di lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren. Sesuai dengan pengamatan dan observasi awal peneliti Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah salah satu di antara lembaga pendidikan Islam yang masih bertahan di era moderen pada masa sekarang dengan banyak santrinya yang berjumlah ribuan yaitu terletak di kota Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Sekilas profil Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki sejarah panjang yang berhubungan erat dengan tokoh-tokoh ulama besar di Kalimantan Selatan seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, KH. Kasyful Anwar, KH. Badruddin dan KH. M. Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul. Pesantren ini tetap berpegang teguh mempertahankan corak salafiyah (tradisional) murni yang mengajarkan hanya ilmu-ilmu agama dengan fokus kajian pada kitab-kitab agama klasik (kitab kuning) yang *mu'tabar*.

¹¹Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 9.

Dalam visinya, Pondok Pesantren Darussalam Martapura bertujuan membentuk insan yang ‘alim, memiliki wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan faham *ahlussunnah wal jama’ah*, serta dapat menjabarkan dan mengamalkan ilmunya sehingga mendatangkan berkah bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat dan umat Islam pada umumnya.

Misi untuk mencapai tujuan tersebut Pondok Pesantren Darussalam Martapura berupaya mempertahankan tradisi keilmuan klasik dengan pengajaran kitab-kitab agama yang *mu’tabar* secara *talaqi* dan bersanad dengan menggunakan sistem klasikal berjenjang dari tingkat ibtidaiyah atau tahdiriyah, awwaliyah, wustha dan ulya. Fokus kajian adalah ilmu –ilmu agama murni *tauhid, fiqih, tafsir, hadis, ilmu ushul* dan ilmu-ilmu kebahasaan *ilmu alat*.

Keberadaan lembaga dan ciri khusus yang melekat pada lembaga bersangkutan, ditinjau dari aspek jumlah santrinya dan lama berdirinya, Darussalam berdiri pada tahun 1914 M. Berada di tengah-tengah kota di antara banyak sekolahan negeri dan swasta di Martapura Kabupaten Banjar. Pondok Pesantren Darussalam terletak di Jl. HM. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura. Santrinya berjumlah 9217 orang. Guru-gurunya berjumlah 177 orang.

Adapun tahapan aktivitas Manajemen (pengelolaan) kesantrian yang ada di Pondok Pesantren Darussalam bisa digambarkan secara singkat sebagai berikut; Penerimaan santri di pondok pesantren darussalam berdasarkan pada seleksi santri yang terdiri dari, ijazah atau latar belakang santri, tes baca kitab dan tidak terkait

dengan umur. Calon santri akan ditetapkan mengacu pada hasil tes dan wawancara dan di tempatkan kebeberapa jenjang yaitu dari awaliyah (tahdhiriah), tsanawiyah (wustho) dan aliyah (ulya).

Pembinaan santri di Pondok Pesantren ini, yaitu dalam penyelenggaraan aktivitas belajar mengajarnya diselenggarakan secara bergantian, untuk santri laki-laki pada pagi sampai siang jam 08:00-12:00, dan santriwati putri pada siang sampai sore jam 13:00-16:30. Aktif belajar pada hari sabtu sampai kamis, libur ditetapkan pada hari jum'at. Sedang pada hari ahad tetap belajar. Pembinaan santri di pondok pesantren darussalam merupakan sistem terbuka, yakni tidak terlalu terikat dengan peraturan pondok; dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pondok pesantren yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai, sedangkan santri kalong adalah seorang santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.

Pondok Pesantren Darussalam, tidak memiliki asrama khusus untuk menampung para guru dan khususnya santri. Para santri setelah menuntut ilmu belajar di pondok pesantren mereka pulang ke tempat tinggalnya masing-masing. Tempat tinggal para santri itu umumnya adalah bedak (kos) yang dikontrak atau disewa perbulan dengan penduduk setempat. Ada juga sebagian dari guru Pondok Darussalam yang menyewakan tempat mondoknya (kos) untuk di tempati oleh para

santri dari luar daerah. Sedangkan santri yang dekat dengan dengan Pondok Pesantren Darussalam setelah belajar langsung pulang ke tempat tinggal masing-masing. Para santri ini setelah pulang ke kosnya masing-masing kemudian mereka mengatur jadwal sendiri untuk mendalami ilmu yang telah dipelajarinya di luar lembaga pendidikan dengan mendatangi guru-guru yang membuka majelis taklim di rumahnya masing-masing. Hal inilah yang menjadi aspek pembeda dengan umumnya pesantren di pulau jawa yang terpusat pada satu lokasi dengan asrama santri atau guru serta jadwal kegiatan yang diatur sedemikian rupa.

Kelulusan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Kegiatan kelulusan yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam yang menjadi khas dan karakteristiknya adalah khataman kitab-kitab kuning, pengambilan *sanad* dan ijazah baik kitab atau *amaliyah* dan silaturahmi ke para guru-guru dan ulama serta berziarah ke makam para tokoh dan ulama. Sedangkan hubungan dengan para alumni pihak pondok biasanya mengadakan reuni bertepatan dengan haul akbar KH M Kasyful Anwar *mujaddid* Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Syekh KH Muhammad Kasyful Anwar bin H. Ismail adalah *mujaddid* (pembaharu) Pondok Pesantren Darussalam yang didirikan pada hari selasa tanggal 14 juli 1914 M/ 20 Sya'ban 1332 H. Lembaga pendidikan Islam pertama di Kalimantan, beliau juga terjun sebagai guru dan juga sekaligus sebagai pimpinan. Dengan adanya pembaharuan cara pendidikan pada Madrasah Darussalam yang beliau lakukan, maka banyak berdatangan murid-murid dari berbagai daerah

Kalimantan yang belajar, sehingga dalam beberapa tahun kemudian telah tersebar lulusan (alumni) Madrasah Darussalam ke beberapa pelosok Kalimantan.¹²

Kurikulum yang diterapkan merupakan hasil pengembangan Pondok Pesantren Darussalam sendiri seperti kitab tauhid, fiqih, dan tasawuf, serta ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan lain-lain. Guru-guru di Darussalam sebagian alumni atau lulusan pondok Jawa Bangil, dan Yaman Hadramaut. Sedangkan sarana dan prasarana, seperti pembiayaan Darussalam memiliki beberapa toko dan ruko, SPP santri dikenakan seperti ketentuan yang berlaku.

Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam ke-1 dari 1914-1919 KH. Jamaluddin, ke-2 dari 1919-1922 KH. Hasan Ahmad, ke-3 dari 1922-1940 KH. M. Kasyful Anwar, ke-4 dari 1940-1959 KH. Abd. Qodir Hasan, ke-5 dari 1959-1969 KH. Sya'rani 'Arif, ke-6 dari 1969-1976 KH. M. Salim Ma'ruf, ke-7 dari 1976-1992 KH. Badruddin, ke-8 dari 1992-2007 KH. Abd. Syukur, ke-9 dari 2008 - sekarang yaitu KH. Khalilurrahman belau adalah anak laki-laki dari pimpinan PP. Darussalam periode ke-6 KH. Salim Ma'ruf. Beliau dilahirkan pada tanggal 10 desember 1945 di desa Pekauman Martapura Timur Kabupaten Banjar.

Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura juga dijadikan acuan untuk pesantren- pesantren yang menjadi *ukhuwah* atau apiliasi yang ada di Kabupaten Banjar khususnya, dan Kalimantan Selatan pada umumnya.

¹²Munawar bin Ahmad Ghazali Al-Banjary, *Nurul Abshar Fi Dzikri Nubdzah Min Manaqib Syekh Muhammad Kasyful Anwar* (Martapura: Putra Sahara, 2004), h. 11-12.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik pada satu sisi dari manajemen pondok pesantren dengan judul penelitian “**Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura**”, yang terletak di kota Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

B. Fokus Penelitian

Setelah penulis melakukan penjajakan awal baik langsung atau secara tidak langsung lewat internet, terhadap Pondok Pesantren tersebut di atas yang terletak di tepi sungai Martapura maka fokus penelitian ini adalah “Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Darussalam Martapura”, yang meliputi:

1. Penerimaan, seleksi, dan penempatan santri baru di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura.
2. Pembinaan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura.
3. Pemantauan alumni pada Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura.

C. Tujuan Penelitian

Kajian dan telaahan ini bertujuan untuk menggali Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, secara khusus bertujuan:

1. Untuk mengetahui penerimaan, seleksi, dan penempatan santri baru di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura.
2. Untuk mengetahui pembinaan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura.
3. Untuk mengetahui pemantauan alumni pada Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura.

D. Kegunaan Penelitian

Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura mempunyai karakteristik tersendiri, maka dari itu kajian dan telaahan ini diharapkan berguna bagi peneliti dan bagi pesantren, sekolah atau madrasah lain yang menjadi ukhuwah atau apiliasi terhadap pondok pesantren tersebut. Adapun kegunaan kajian dan telaahan ini secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Kajian dan telaahan ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan teori kependidikan, khususnya terkait dengan pengelolaan pondok pesantren dan sebagai gagasan tentang pengembangan manajemen santri pada pondok pesantren. Selain itu diharapkan untuk kedepannya hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan atau konsep tentang manajemen kesartrian bagi lembaga pendidikan Islam yang khususnya dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Pondok Pesantren.

2. Secara Praktis

- a) Sebagai perbandingan diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang berkaitan dengan manajemen kesartrian pada pondok pesantren.
- b) Menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam bagi praktisi dalam studi-studi keislaman terutama bagi mereka yang bergelut di pondok pesantren.
- c) Menambah khazanah kepustakaan mengenai manajemen santri pada pesantren dan dapat dijadikan acuan dalam menegaskan keberadaan pesantren di era globalisasi.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional akan dipaparkan dan dijelaskan dalam tulisan ini yang bertujuan untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap judul tesis yaitu *“Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura”*.

Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manajemen Kesantrian

Manajemen kesantrian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren beserta pengurusnya atau semua sumber daya manusia di pondok pesantren dalam mengatur atau mengelola pesantren khususnya santri mulai masuk pesantren sampai lulus; yaitu meliputi penerimaan, seleksi, penempatan, pembinaan, kenaikan dan kelulusan serta pemantauan alumni sehingga tujuan organisasi, lembaga (pesantren) tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri putra dan putri pada tingkat awaliyah, wustho, dan ulya yang belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura.

2. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok Pesantren Salafiyah yang dimaksud adalah Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan mempergunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pembelajaran dengan cara bandongan

dan sorogan masih tetap dipertahankan tetapi sudah banyak yang mempergunakan sistem klasikal.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan manajemen kesartrian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren beserta pengurusnya dan seluruh sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren dalam mengatur atau mengelola santrinya yang meliputi penerimaan santri baru, seleksi, dan penempatan, pembinaan, serta pemantauan alumni pada Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian dan telaahan yang pernah dilakukan berkenaan dengan kesiswaan atau cukup banyak, namun semuanya tidak/belum ada yang khusus membahas secara mendalam mengenai manajemen kesartrian seperti yang diteliti oleh penulis terlebih lagi di kabupaten Banjar. Dalam hal ini ada beberapa sumber yang menurut penulis relevan dengan kajian dan telaahan ini.

1. Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan, oleh Dr. H. Husnul Yaqin, M. Ed. Dalam rangka penulisan disertasi pada tahun 2008. Objek penelitian mencakup Darul Hijrah Cindai Alus, Ibnu Amin Pamangkih dan Al-Falah Banjarbaru. Dalam penelitian beliau dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren di Kalimantan Selatan terbuka terhadap perkembangan sistem pendidikan di luar dirinya dan terhadap berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan tanpa kehilangan identitas esensialnya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*. Sistem seperti ini telah mampu mempertahankan keberlangsungan pesantren

dalam menghadapi tantangan zaman. Kesimpulan tersebut didasarkan pada beberapa kenyataan;

- a. Model kurikulum yang dikembangkan memperlihatkan adanya pandangan terbuka dari sistem pendidikan pesantren. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menerapkan kurikulumnya sendiri, tetapi juga menerapkan kurikulum yang ditawarkan oleh pemerintah baik melalui lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah, maupun melalui program pendidikan kesetaraan. Kondisi ini melahirkan dua bentuk implementasi kurikulum dalam pendidikan pesantren, yaitu kurikulum pesantren terpisah dari kurikulum pemerintah, dan kurikulum pesantren terintegrasi dengan kurikulum pemerintah. Dari sini terjadi saling interaksi dan menguntungkan antara kurikulum pemerintah, madrasah, sekolah dan program pendidikan kesetaraan. Kehadiran madrasah dan sekolah, serta pendidikan kesetaraan dalam sistem pendidikan pesantren menjadi jembatan bagi pesantren yang menghubungkannya dengan sistem pendidikan nasional. Pada saat yang sama kurikulum yang dibuat pondok pesantren menunjukkan adanya perubahan-perubahan dari waktu-kewaktu sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Perubahan itu dilakukan dalam kerangka penyempurnaan kurikulum itu sendiri.
- b. Proses pembelajaran pesantren tidak hanya sistem naik kitab, tapi juga sistem klasikal. Dalam pola ini pembelajaran tidak hanya bertumpu pada metode tradisional seperti menctatat, menghafal, kaji duduk, ceramah dan terjemah, melainkan juga pada metode modern seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi,

penugasan dan karya wisata. Pada saat yang sama dikembangkan juga program akselerasi, sebagai sarana pengembangan potensi anak yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran pesantren sudah mulai mengambil unsur-unsur pedagogik madrasah dan sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah.

- c. Manajemen pendidikan pesantren mengarah kepada manajemen modern di mana pembagian kerja sudah dilakukan dalam wadah struktur organisasi yang jelas. Kepemimpinan kiai bersifat kolektif, demokratis, dan humanistik, serta tidak tertuju kepada satu individu, dan partisipasi masyarakat sangat tinggi yang ditandai dengan pengabdian yayasan, pengurus dan guru-guru dalam pengelolaan pendidikan pesantren. Pada saat yang sama manajemen pendidikan pesantren dijiwai oleh semangat otonomi dan pengambilan keputusan partisipatif, karena pesantren bukan milik pribadi.¹³

2. Tesis karya Hasbullah Bakry yang berjudul, “Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru”. Tesis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang administrasi yang berhubungan dengan santri sejak mereka diterima sampai mereka lulus dan menjadi alumni pesantren. Untuk mengetahui bagaimana perekrutan santri baru, seleksi, penempatan, dan pengelompokkan. Untuk mengetahui pembinaan santri, meliputi pembimbingan di asrama, belajar, kesehatan, ibadah, akhlak, dan tata kerama santri. Mengetahui pemantauan alumni,

¹³Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 253.

apa saja kontribusi alumni bagi pondok, baik itu selagi mereka di pondok dan sesudah mereka meninggalkan pondok. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan objek penelitian adalah manajemen kesiswaan yang meliputi semua kegiatan pengelolaan santri di pondok pesantren Darul Ilmi. Subjek penelitian adalah pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah diniyah, mahkamah thullab, organisasi santri, dan para santri. Teknik pengumpulan data adalah dokumenter, wawancara, observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah administrasi di Pondok Pesantren Darul Ilmi sudah sangat maju dan memerlukan dukungan dari semua pihak untuk dapat menggunakan teknologi canggih seperti komputer dan internet. Perekrutan santri baru dilakukan setiap bulan Juni tiap tahunnya dengan syarat yang diutamakan adalah mereka yang telah lulus SD/MI dan bisa membaca al- Qurân dengan pembayaran yang terjangkau. Penerimaan santri baru dibatasi sejumlah 200 orang putra dan 100 orang putri. Tes dilakukan untuk mengelompokkan santri di kelas dan asrama, bukan untuk seleksi gugur atau ditolak. Pembinaan dilakukan oleh para ustadz dan dibantu dengan santri senior. Khusus enam bulan pertama santri dibina untuk bisa membaca al- Qurân dengan baik. Para alumni didorong untuk bisa maju dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan dan mereka diwajibkan untuk mengabdikan satu tahun, bahkan sebagian diangkat untuk menjadi karyawan atau ustadz tetap di pesantren. Alumni selalu dipantau keberadaannya

dan setiap tahun dikumpulkan untuk bersilaturahmi dan memecahkan persoalan yang dihadapi almamater.¹⁴

3. Tesis karya Abdul Hamid dengan judul “Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Babussalam Kuala Kapuas”. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMAIT Babussalam Kuala Kapuas yang meliputi: pelaksanaan analisis kebutuhan peserta didik, proses penerimaan siswa baru, pelaksanaan seleksi peserta didik baru, pelaksanaan orientasi peserta didik baru, pelaksanaan penempatan peserta didik baru, pelaksanaan pembinaan dan pengembangan peserta didik baru, pelaksanaan layanan individu siswa, pengaturan kedisiplinan siswa, pelaksanaan pengaturan kode etik siswa, pengaturan peserta didik yang dimutasi dan drop out dan pelaksanaan kelulusan dan alumni di SMAIT Babussalam Kuala Kapuas.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah analisis kebutuhan peserta didik dilakukan untuk mengetahui daya tampung siswa yang akan diterima dengan mempertimbangkan daya tampung kelas serta dewan guru dan sarana yang tersedia, penerimaan siswa baru dilakukan dengan membentuk panitia oleh yayasan Pondok Pesantren Babussalam, seleksi tidak dilakukan karena merupakan kebijakan dari panitia pendaftaran, orientasi siswa baru dilaksanakan dengan nama Pekan Orientasi Pondok Pesantren yang berlangsung selama tiga hari, penempatan siswa dilakukan dengan cara melakukan tes penempatan yang

¹⁴Hasbullah Bakry, “*Manajemen Kesiswaan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru*” (Tesis tidak diterbitkan, Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2012).

diujikan adalah kemampuan membaca al-Qurân dan kemampuan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris), sedangkan antara siswa laki-laki dan perempuan ditempatkan bersama dalam satu kelas, pembinaan kegiatan siswa meliputi kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler serta pembinaan OSIS, pengumuman kelulusan dilakukan secara serentak pada waktu perpisahan pada semua jenjang pendidikan tanpa menghadirkan wali murid, sedangkan organisasi alumni belum terbentuk, layanan individu siswa dan perpustakaan belum ada petugas yang khusus menangani BK dan perpustakaan, kantin diperuntukan bagi siswa dan warga pesantren, layanan kesehatan belum memiliki petugas medis yang tetap, sedangkan layanan asrama belum dapat menampung seluruh siswa yang ada, pengaturan disiplin dilakukan secara persuasif, pengaturan kode etik dilakukan dengan merancang kode etik atau tata tertib yang disusun oleh pihak yayasan bersama dewaguru dan disosialisasikan kepada seluruh siswa, pengaturan mutasi meliputi siswa yang pindah ke ruang kelas lain dalam tingkatan yang sama (intern) dilakukan dengan memberikan nasihat dan masukan pada pilihan siswa pada kelas yang diminati, sedangkan siswa yang pindah ke sekolah lain (ekstren) pihak sekolah tidak dapat menahan dikarenakan masalah keluarga itu sendiri.¹⁵

4. Tesis karya Salamiah dengan judul “Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Amuntai”. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa

¹⁵Abdul Hamid, “Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Babussalam Kuala Kapuas”, (Tesis tidak diterbitkan, MPI IAIN Antasari, Banjarmasin, 2012).

pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Amuntai, khususnya upaya-upaya manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaan tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Amuntai dilakukan melalui kebijakan yang disebut dengan “Empat Jalur dan Delapan Materi”. Empat jalur tersebut yaitu OSIS, latihan kepemimpinan, kegiatan ekstra kurikuler, dan wawasan wiyata mandala, sedangkan delapan materi kebijakan meliputi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan pendahuluan bela Negara, kepribadian dan budi pekerti, berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan, keterampilan dan kewirausahaan, kesegaran jasmani dan daya kreasi, persepsi dan kreasi seni.¹⁶

5. Tesis karya Handayani berjudul “Manajemen Kesiswaan SD Muhammadiyah di Kota Banjarmasin”. Tesis ini bertujuan mengetahui manajemen rekrutmen siswa baru, manajemen seleksi siswa baru, manajemen penempatan siswa baru, manajemen pembinaan dan pengembangan siswa, dan sistem kenaikan kelas dan kelulusan siswa pada SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digali adalah tentang manajemen rekrutmen siswa baru, manajemen seleksi siswa baru, manajemen

¹⁶Salamiah, “*Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Amuntai*”, (Tesis tidak diterbitkan, Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2012).

penempatan siswa baru, manajemen pembinaan dan pengembangan siswa, dan sistem kenaikan kelas dan kelulusan siswa pada SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin dengan sumber data berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa pada kedua sekolah tersebut. Data digali melalui teknik wawancara, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan dua langkah, yaitu saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data di lapangan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan rekrutmen, seleksi, penempatan siswa baru, pembinaan dan pengembangan siswa SD Muhammadiyah 8 dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin dilakukan secara bersama karena manajemen SD Muhammadiyah 8 dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin adalah manajemen bersama, dimana tugas manajerial dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk kedua sekolah dilakukan oleh satu orang untuk tiap bidangnya tetapi dalam pelaksanaannya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dibantu tim khusus untuk menjalankan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kesiswaan. Ekstra kurikuler yang disediakan oleh SD Muhammadiyah 8 dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin merupakan salah satu upaya kedua sekolah tersebut dalam pembinaan dan pengembangan siswa. Kenaikan kelas dan kelulusan siswa selain berdasarkan standar kenaikan kelas dan standar kelulusan siswa yang sudah diatur dalam undang-undang, kedua sekolah ini juga

menetapkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk kenaikan dan kelulusan siswa.¹⁷

Kajian dan telaahan terdahulu di atas sama-sama mengangkat tentang manajemen kesiswaan, sama dengan kajian dan telaahan yang akan dilakukan pada tesis ini tetapi perbedaannya dapat dilihat dari tujuan atau hasil yang ingin didapat dari kajian dan telaahan-kajian dan telaahan tersebut. Pada disertasi Husnul Yaqin yang mengangkat tentang Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan di tiga Pondok Pesantren yaitu Darul Hijrah Cindai Alus, Ibnu Amin Pamangkih dan Al-Falah Banjarbaru, menjadi motivasi bagi penulis untuk meneliti pesantren tertua di Kalimantan Selatan tentang sistem pendidikan pesantren di Darussalam Martapura bedanya penulis lebih memfokuskan penelitian terutama yang berkaitan dengan manajemen kesiswaannya. Pada tesis Hasbullah Bakry lebih menekankan penelitian pada rekrutmen siswa baru, seleksi, penempatan dan pengelompokan siswa baru di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Tesis Abdul Hamid fokus penelitiannya kepada manajemen kesiswaan yang meliputi analisis kebutuhan siswa, proses penerimaan siswa baru, proses seleksi siswa baru, pelaksanaan orientasi siswa baru, penempatan, pembinaan dan pengembangan siswa, layanan individu, pengaturan disiplin, kode etik siswa, siswa yang mutasi atau *drop out*, serta pengaturan kelulusan siswa. Tesis Salamiah membahas tentang manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Amuntai, khususnya upaya-

¹⁷Handayani, “*Manajemen Kesiswaan SD Muhammadiyah di Kota Banjarmasin*”, (Tesis tidak diterbitkan, Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014).

upaya manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaan tersebut. Tesis Handayani membahas tentang manajemen rekrutmen siswa baru, manajemen seleksi siswa baru, manajemen penempatan siswa baru, manajemen pembinaan dan pengembangan siswa, dan sistem kenaikan kelas dan kelulusan siswa pada SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin yang dilakukan secara bersama.

Sedangkan kajian dan telaahan yang akan dilakukan pada tesis ini adalah lebih menekankan pada penerimaan, seleksi, dan penempatan santri baru, bimbingan santri, dan pemantauan serta peran alumni. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah Bakry, bedanya pada penelitian ini terletak pada analisis yang dilakukan dengan melalui tahapan koleksi data, reduksi data, display data, dan verifikasi data, serta lokasi penelitian di Pesantren Darussalam Martapura yang tidak mengasramakan santrinya dalam satu lokasi, sedangkan penelitian beliau menggunakan analisis SWOT yang berlokasi di Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru yang menggunakan sistem asrama untuk santrinya, berdasarkan hal-hal tersebut maka penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menelitinya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi lima bab. Uraian sistematika penulisan yang terkandung dalam masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi kajian dan telaahan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian dan telaahan, tujuan kajian dan telaahan, kegunaan kajian dan telaahan, definisi operasional, kajian dan telaahan terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II, tentang kajian teori yang terdiri dari pondok pesantren, tipologi pesantren, manajemen, fungsi manajemen dan manajemen kesarifan serta ruang lingkup manajemen kesarifan.

BAB III, tentang metode kajian dan telaahan yang terdiri dari jenis dan pendekatan kajian dan telaahan, lokasi kajian dan telaahan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV, tentang hasil kajian dan telaahan dan pembahasan yang terdiri dari dari latar belakang obyek penelitian tentang sejarah singkat Pondok Pesantren, visi dan misi, kepemimpinan, struktur organisasi, sarana dan parasarana, keadaan guru dan santri, kurikulum, ketentuan tata tertib, manajemen kesarifan meliputi tahapan penerimaan santri baru, seleksi, dan penempatan santri baru, bimbingan dan pembinaan santri hingga lulus, serta pemantauan pesantren kepada alumni dan peran alumni ketika lulus serta analisis data tentang implementasi.

BAB V, berisi tentang simpulan dan saran berdasarkan hasil kajian dan telaahan, yang kedepannya akan berguna dan bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan praktisi pendidikan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.